

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk satuan-satuan, misalnya kata, kelompok kata, klausa, serta kalimat yang diutarakan entah itu lewat tulisan ataupun lisan (Wiratno, 2014). Terdapat ribuan bahasa di dunia ini, serta tiap bahasa memiliki sistimnya tersendiri atau disebut dengan tata bahasa. Setiap bahasa memiliki tata bahasanya, seperti tata bahasa Inggris, tata bahasa Jepang, tata bahasa Arab, tata bahasa Indonesia, dan tata bahasa lainnya (Oensyar, H. M. 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) secara terminologi bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipakai sekelompok masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama, serta mengidentifikasi diri.

Bahasa bersifat arbiter artinya sekehendak hati serta sewenang-wenang, tak berasaskan pada pemikiran ataupun pertimbangan (urutan, rumus, atau hukum) yang pasti. Karena itulah, kokokan ayam oleh orang Suda disebut dengan “*kongkorongok*”, oleh orang Jawa (Timur & Tengah) disebut “*kukuruyuk*” (Jannah, 2018). Padahal penyebutan tersebut bisa jadi didasarkan pada bunyi yang sama yakni kokokan ayam jantan srta pendengaran mereka (orang Sunda & Jawa). Demikian juga dalam menyebut matahari, orang Sunda menyebut “*panonpoe*” semmentara orang Jawa menyebut “*srengenge*”. Kata “*panonpoe*” merupakan terjemahan matahari dalam bahasa Sunda, sementara kata “*srengenge*” diadaptasi dari Sang Hyang He yang artinya “Sang Penguasa Hari” dalam bahasa Jawa. Demikianlah, kesewenang-wenangan tersebut semakin terlihat pada pemakaian kata “*dhahar*” yang artinya makan, meski

kata ini sama-sama dipakai baik oleh orang Sunda ataupun orang Jawa dengan nuansa yang berbeda. Oleh orang Sunda kata ini dipakai dalam bentuk kasar (*nongko*), sementara oleh orang Jawa dipakai dalam bentuk halus (*kromo*). Sebagai dampaknya, banyak orang Sunda yang mempunya mantu orang Jawa kerap kali merasa sakit hati saat mendengar menantunya menawari makan “*Mangga Pak, dhahar*” (Saifullah 2021).

Tindak tutur ialah semua tindak yang diperbuat seseorang saat berkomunikasi. Menurut Richard (1995) menerangkan tindak tutur ialah istilah minimal dari penggunaan kondisi peristiwa/tutur. Saat seseorang berbicara, ia tengah melakukan tindakan semacam memberikan laporan, mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, menyetujui, memberikan janji, memberikan peringatan, memohon maaf, serta menyesali suatu tindakan. Di sisi yang lain, ia pun mengungkapkan kalau tindak tutur bisa diberikan sebagai sebuah hal yang sesungguhnya dilakukan saat berbicara. Saat kita terlihat dalam pembicaraan, kita mengerjakan berbagai tindakan, misalnya mengajukan, melaporkan, menjanjikan, menyatakan, memperingatkan, mengkritik, mengusulkan, meminta, menyarankan, dan lain sebagainya. Sebuah tindak tutur bisa diartikan sebagai unit terkecil dalam kegiatan berbicara yang mempunyai fungsi (Arifin 2019). Lebih jauh Richard (1995) mengutip pemikiran filsuf yakni Austin (1992) untuk memahami tindak tutur tersebut, bahwa terdapat ribuat kata kerja dalam bahasa Inggris, misalnya meminta (*request*), bertanya (*ask*), membutuhkan (*require*), memimpin (*direct*), memerintah (*command*), menyuruh (*order*), menuntut (*plead*), memohon (*beg*), serta menyerankan (*suggest*), di mana kesemuanya ini memadai tinda tutur.

Namun, tindak tutur ini sekadar sejajar dengan kata kerja yang dipakai untuk mendeskripsikan tindak tutur. Identitas sosial dari penutur adalah, antara lain; dapat diketahui dari pernyataan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, teman karib, atasan atau bawahan. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Dengan demikian identitas sosial penutur ini adalah orang yang sedang mendengarkan tuturan dari seorang penutur. Dalam hal ini Petutur = Pendengar = Orang yang sedang mendengarkan tuturan dari orang lain yang sedang menuturkan tentang sesuatu hal = Orang yang sedang mendengarkan.

Seperti yang sudah diulas di atas, bahasa tindak tutur ini ialah gejala individual dan lebih bersifat psikologi. Peristiwa tutur ialah gejala yang bersifat sosial dan bisa dinyatakan kalau tindak tutur ini termasuk serangkaian dari sejumlah tindak tutur. Chaer & Agustine (1995) mengungkapkan *speech event* (peristiwa tutur) ialah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ucapan ataupun lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur serta mitra tutur, dengan satu inti tuturan dalam waktu, tempat, serta kondisi tertentu. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antar pembeli dengan pedagang di pasar di waktu tertentu dengan memakai bahasa sebagai alat komunikasinya ialah suatu peristiwa tutur.

Mencermati definisi peristiwa tutur tersebut, bisa dipahami bahwa salah satu percakapan anatar penutur dan mitra tutur bisa disebut peristiwa tutur, yang mencakup: 1) terdapat peserta tutur (penutur serta mitra tutur), 2) satu

pokok tuturan, 3) dalam waktu tertentu, 4) tempat tertentu, serta 5) kondisi tertentu. Karena itu, bila terdapat percakapan yang tak memenuhi unsur-unsur tersebut tak bisa disebut peristiwa tutur. Dalam retorika interpersonal pragmatis memerlukan prinsip kesantunan. Menurut Wijana (1996:56) prinsip kesantunan berkaitan dengan dua peserta pembicaraan yaitu *self* (diri sendiri) serta *other* (orang lain). *Self* ialah penutur, sementara *other* ialah mitra tutur (Sidiq, 2020). Bahasa oleh penutur tak sekadar terkait dengan hal-hal yang bersifat tekstual, yakni seperti apa ia membentuk tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Karenanya, penutur mesti merangkai tuturannya supaya mitra tuturnya merasa diperlakukan secara santun. Leech (dalam Rama, 2017) menerangkan teori kesantunan dalam beberapa maksimumnya terkait cara bertutur dengan santun. Dalam prinsip kesantunan maksimum dibagi dalam dua hal yakni, maksimum satu kutub serta maksimum dua kutub. Dalam prinsip kesantunan ini, dipakai dalam bentuk ujaran untuk mengeskpresikan kesantunan, yaitu bentuk ujaran komisif, impositif, asertif, serta ekspresif. Maksimum satu kutub ialah maksimum yang berkaitan dengan penilaian pada sikap penutur dirinya pribadi serta orang lain. Sementara maksimum dua kutub ialah maksimum yang berkaitan dengan kerugian atau keuntungan pada diri pribadi serta orang lain. Maksimum ini dibagi dua, *pertama*, berpusat pada mitra tutur yang terdiri atas kemurahan serta kebijaksanaan. *Keuda*, berpusat pada diri pribadi, terdiri dari kerendahan hati serta penerimaan (Munte, 2022).

Kemarahan ialah salah satu emosi paling kuat, bila kita memikirkan akibatnya secara mendalam dalam relasi sosial dan pengaruhnya pada orang

yang mengalami emosi tersebut (Lazarus, 1991:217). Dari *cluster analysis of 135 emotions* (Lazarus, 1991:66-67), marah, kejengkelan, kemarahan, murka, frustrasi, permusuhan, amarah, kebencian, dendam, menghina, benci, tak suka, jijik, muak, kecemburuan, serta iri hati adalah cabang dari emosi keamarahan (Widianti, 2011).

Dari banyak nya bahasa di Indonesia terdapat satu bahasa yang menarik perhatian untuk di bahas yakni bahasa daerah Batak Simalungun ialah bahasa yang dipakai oleh suku Simalungun yang tinggal di Kabupaten Simalungun (Hutagalung, 2022). Bahasa Batak Simalungun termasuk salah satu bahasa daerah di Indonesia yang ada di daera Simalungun dan sebagai bahasa ibu masyarakat tersebut (Sijabat, 2017). Voorhoer (1995) seorang ahli bahasa Belanda yang sempat menjabat sebagai taatlambtenaar Simalungun tahu 1937, menerangkan kalau bahasa Simalungun merupakan bahasa yang termasuk bagian dari rumpun Austronesia serta lebih dekat dengan bahasa Sansekerta yang memengaruhi berbagai bahasa daerah di Indonesia (Sitorus, 2017).

Setiap daerah tentu memiliki kata-kata terlarang yang tak boleh sembarang diucapkan, tak terkecuali di Medan. Terbiasa berbicara dengan intonasi keras, makian dan umpatan entah kenapa terasa lebih lepas ketika diucapkan oleh orang Medan. Berikut beberapa bentuk umpatan dalam bahasa batak simalungun pada saat emosi atau marah. 1. Pukimak, Puki sendiri berarti 'kemaluan', sedangkan mak merujuk pada mamak alias ibu. Jadi, pukimak sendiri bermakna 'alat kelamin perempuan'. 2. Kimak atau kimbek, Kimak atau kimbek merupakan plesetan dari umpatan sebelumnya. Diplesetkan supaya

terdengar lebih halus walaupun pada kenyataannya tetap kurang sopan juga. 3. Bujang, Di Pulau Jawa, bujang berarti laki-laki yang belum menikah alias masih lajang. Namun, jangan sampai kamu asal mengucapkan kata ini di Medan, bujang berarti 'alat kelamin perempuan'-kurang lebih sama dengan pukimak. Kata ini kerap disandingkan dengan inam sehingga frasa sepenuhnya berupa bujang inam. Bujang sendiri sudah tercatat dalam KBBI sebagai kata benda klasik dari Batak dan masih banyak lagi seperti Bodat, Lontong, Lapet, bengak atau longor, nggak ada otak, kepala otak kau dan muncung kau (Rabiah 2018).

Penutur bahasa Batak Simalungun dari daerah lain tentu berkomunikasi dengan cara yang berbeda dengan penutur bahasa Batak Simalungun itu sendiri. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti tidak akan mengulas terkait bahasa Batak Simalungun di daerah Medan, tapi peneliti akan membahas tentang bahasa Batak Simalungun yang berada di daerah Sungai Bahar Provinsi Jambi. Di daerah Sungai Bahar Provinsi Jambi cukup banyak masyarakat yang memiliki latar belakang etnis Batak hal ini dapat terjadi karena migrasi yang dilakukan oleh suku batak ke Sungai Bahar Provinsi Jambi. Migrasi tersebut termasuk proses migrasi yang cukup sukar, sebab dilakukan secara bertahap serta penuh dengan perjuangan dengan bermodalkan sedanya dan nekat, tak mempunyai pekerjaan yang pasti apalagi rumah (Gaol, 2022).

Dikarenakan penelitian ini membahas tentang realisasi kosa kata orang simalungun saat marah di daerah sungai bahar. Tentu, kita lihat terlebih dahulu tentang umpatan kosa kata marah di sungai bahar itu sendiri. Orang sungai bahar asli justru banyak menggunakan bahasa melayu Jambi saat

marah. Makian referen keadaan dalam bahasa Melayu Jambi berkategori adjektiva seperti, inaw „bodoh“, entong, „bodoh“, sedeng,„gila“, lolo,„bodoh“, ngingol „tolol“, poneng,„gila“, muak „bosan“, usak,„gila“, isaw „risih“, serta jojok „benci“. Dalam tataran kalimat tunggal adjektiva dominan menempati fungsi predikat serta dalam tataran frasa adjektiva menduduki fungsi pelengkap (Wahyuni, dkk., 2020). Setelah bahasa melayu Jambi untuk tahap selanjutnya peneliti akan melihat pilihan kosa kata amarah yang dalam bahasa Indonesia. Banyak sekali bahasa umpatan marah yang terdapat di Indonesia. Di antara bentuk-bentuk umpatan tersebut ada yang memakai nama-nama hewan, nama anggota tubuh, kata sifat sebagai unsur pembentuknya seperti: 1) *asu* artinya anjing, 2) *bedhes* artinya kera, 3) *matamu* artinya matamu, 4) *lambemu* artinya bibirmu, 5) *goblok* artinya bodoh, 6) *fuck* artinya bersetubuh (Wardana, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, maka bisa diambil kesimpulan permasalahan yang hendak dikaji pada penelitian ialah tentang Realisasi Pilihan Kosa Kata Orang Simalungun Saat Marah Di Daerah Sungai Bahar Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada ulasan latar belakang di atas, maka pokok bahasan pada penelitian ini akan dirumuskan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah pilihan kata saat marah masyarakat simalungun perantauan di sungai bahar?
2. Bagaimana makna analogi pilihan kata yang digunakan pada saatr marah pada masyarakat Simalungun perantauan di Sungai Bahar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal berikut ;

1. Pilihan kata saat marah masyarakat simalungun perantauan di sungai bahar.
2. Makna analogi pilihan kata yang digunakan pada maatr marah pada masyarakat Simalungun perantauan di Sungai Bahar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangansih keilmuan dalam bidang linguistik, khususnya bidang linguistik kontrastif,
2. Dapat dijadikan sebagaireferensi tambahan untuk penelitian linguistik selanjutnya, terutama pada kajian kontrastif.

1.4.2 Manfaat Empiris

1. Dapat memberi informasi terkait perbandingan kosa kata dan kalimat sehari-hari bahasa Nusantara.
2. Dapat memberi informasi terkait bentuk kosa kata bahasa batak Simalungun.